



Pengaruh *Mentoring* terhadap Identitas Diri Remaja Peserta Program *Future Center* Yayasan PESAT Cluster Kalimantan Barat

Irna Ireni Tasuab¹, Santosa², Ahmad Tabrani³

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu PESAT Salatiga¹⁻³

Email Correspondence: santosa@stak-pesat.ac.id²

Artikel Historis

Submitted:

29 September 2023

Revised:

07 December 2023

Accepted:

30 December 2023

DOI:

10.53674/teleios.v3i2.66



Copyright © 2023.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International License.

Abstract: *Mentoring is a process of trusting relationships in which the process of guidance, emotional support, goal achievement support, training, and teaching are included. This study aims to describe: adolescent self-identity, the mentoring process, and how strong the influence of mentoring on the development of adolescent self-identity. The study was conducted on 52 adolescents in the category of junior high school students participating in the Future Center program of the PESAT Foundation in the West Kalimantan cluster. The research method used is the quantitative research method. Data collection using questionnaires. The results of the first hypothesis research obtained a Lower Bound Interval confidence value of 58.32 and an Upper Bound Interval confidence value of 63.38, or the influence of mentoring in the strong category. The results of the second hypothesis test obtained a Lower Bound Interval confidence value of 40.27 and an Upper Bound Interval confidence value of 43.38, or it can be concluded that the self-identity of adolescents in the category is sufficient. The third hypothesis test obtained an r-value of 0.664 or in the strong category. Based on the results of the correlation coefficient, mentoring has a strong effect on adolescent self-identity. In the Model Summary table for R square (R^2) of 0.441, which is then in percentage to 44.1%. This means that the percentage of the contribution of mentoring influence on the self-identity of adolescents participating in the Future Center program of the PESAT Foundation West Kalimantan cluster in the category of junior high school students is 44.1% and 55.9% is influenced by other variables. Mentoring has an important role in building adolescent identity. Therefore, it is necessary to equip mentors with knowledge and skills to assist youth participants in the Future Center program in West Kalimantan.*

Keywords: *Mentoring, Mentor, Self-Identity, Youth*

Abstrak: *Mentoring merupakan proses hubungan saling percaya yang di dalamnya termuat proses pembimbingan, pemberian dukungan emosional, dukungan pencapaian tujuan, pelatihan dan pengajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: identitas diri remaja, proses mentoring dan seberapa kuat pengaruh mentoring terhadap perkembangan identitas diri remaja. Penelitian dilakukan pada 52 remaja kategori pelajar SMP peserta program *Future Center* Yayasan PESAT di cluster Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian hipotesis pertama diperoleh nilai *convidedance Interval Lower Bound* sebesar 58,32 dan nilai *convidedance Interval Upper Bound* sebesar 63,38, atau pengaruh mentoring pada kategori kuat. Hasil uji hipotesis kedua, diperoleh nilai *convidedance Interval Lower Bound* sebesar 40,27 dan nilai *convidedance**

Interval Upper Bound sebesar 43,38, atau dapat disimpulkan bahwa identitas diri remaja pada kategori cukup. Uji hipotesis ketiga diperoleh nilai r sebesar 0,664, atau pada kategori kuat. Berdasarkan hasil koefisien korelasi maka mentoring berpengaruh kuat terhadap identitas diri remaja. Sedangkan pada tabel *Model Summary* untuk R^2 sebesar 0,441, yang kemudian di presentase menjadi 44,1%. Artinya bahwa presentase sumbangan pengaruh *mentoring* terhadap identitas diri remaja peserta program *Future Center* Yayasan PESAT cluster Kalimantan Barat kategori pelajar SMP sebesar 44,1% dan 55,9% dipengaruhi oleh variabel lain. *Mentoring* memiliki peran penting dalam membangun identitas remaja. Oleh sebab itu, perlu melengkapi para mentor dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi remaja peserta program *Future Center* di Kalimantan Barat.

Kata Kunci: *Mentoring*, Mentor, Identitas Diri, Remaja

Pendahuluan

Remaja merupakan masa transisi. Remaja merupakan usia peralihan dari usia kanak-kanak menginjak usia dewasa.¹ Remaja merupakan sosok yang tidak lagi disebut sebagai kanak-kanak, namun belum cukup matang menjadi seorang dewasa. Remaja mengalami perubahan-perubahan secara fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Perubahan fisiologis dan psikologis mengakibatkan perubahan tingkah laku remaja sebagai wujud pencarian identitas diri. Nurhudaya Candra A. R, mengutip pandangan Erikson mengungkapkan bahwa seseorang yang sedang mencari identitas diri berusaha menjadi dirinya sendiri, mandiri, unik, memiliki kesadaran akan kepenuhan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi seseorang yang diterima dan diakui oleh orang sekitarnya.² Kebutuhan menjadi diterima dan diakui orang lain inilah yang menjadi sumber konflik dalam diri remaja. Remaja mempertanyakan siapa dirinya, potensi apa yang dimilikinya, kelebihan atau keunikan apa yang dimiliki dibanding orang lain. Konflik dalam diri mengakibatkan krisis identitas remaja. Menurut penelitiannya, Nur Hidayah mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami krisis identitas dikarenakan memiliki masalah pengendalian emosi, mengalami delematik dengan teman pergaulan, bermasalah dengan penampilan, dan tidak mendapatkan sosok figur yang tepat.³ Krisis identitas dapat berdampak terhadap perilaku destruktif remaja. Oleh sebab itu penting remaja membangun identitas diri positif.

Penting bagi remaja memiliki figur panutan, memperoleh pendampingan, layanan dan pergaulan sehat dalam menumbuhkan identitas diri secara sehat. Hasil penelitian Thomas Tokan. P, dkk menyatakan bahwa program pendampingan remaja dapat membantu remaja mengenali arti identitas diri melalui pengenalan karakteristik diri dengan segala perubahannya akibat masa akil baliq.⁴ Berbicara hal tersebut, Gulo dkk, melihat bahwa peran orangtua

¹ Rahmah Hastuti, *Psikologi Remaja* (Jakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2021), 2.

² Nurhudaya Candra Ari Ramdhanu, Yaya Sunarya, "Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Diri," *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* Volume 3 (2019).

³ Huriati Hidayah Nur, "Krisis Identitas Diri Pada Remaja 'Identity Crisis of Adolescences,'" *Sulesana* Volume 10 (2016): 49–62.

⁴ Thomas Tokan Pureklolon, Christina Purwanti, and Hanna Suteja, "Pendampingan Kaum Remaja Dalam Mengembangkan Identitas Diri Dan Spiritualitas Hidup," *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian*

memiliki kontribusi paling penting dalam terbentuknya karakteristik remaja.⁵ Selain pendampingan, konseling juga dapat meningkatkan identitas diri remaja, seperti hasil penelitian dari Neni Elvira, dkk., melalui pendekatan *person centered therapy* dapat meningkatkan identitas diri.⁶ Pendidik Kristen memiliki peran mengembangkan identitas diri remaja.⁷ Penelitian senada oleh Eri Astriana. K, dkk menyatakan bahwa pendidik Kristen hendaknya membawa remaja mengenal Allah sehingga mampu mengenali identitas dirinya yang diciptakan Allah dengan maksud dan tujuan-Nya.⁸ Identitas diri positif pada remaja penting dibangun. Masa remaja merupakan periode krusial bagi seseorang. Remaja membutuhkan bimbingan agar berkarakter, mampu mengatur emosi, pengembangan kognitif, percaya diri⁹serta memiliki identitas diri positif.

Menurut Erikson dalam tulisan Amalia, menyatakan bahwa identitas diri adalah situasi dimana seseorang mendefinisikan tentang siapa dirinya, akan menjadi siapa, atau akan menjadi seperti apa diwaktu-waktu mendatang.¹⁰ Menurut James E. Marcia yang dikutip oleh Virginia Gunawan menerangkan bahwa identitas bersifat internal, dinamis dibangun dari dorongan internal, kemampuan, kepercayaan, dan pengalaman individu. Pengenalan akan keunikan diri sendiri, kesamaan dengan orang lain, kekuatan dan kelemahan sendiri.¹¹ Identitas diri juga dimaknai tentang situasi dan kondisi seseorang.¹² Identitas diri remaja sebagai konsep tentang dirinya untuk menentukan tujuan, nilai dan keyakinan yang akan dipegang teguh.¹³ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah sebuah pengenalan diri sendiri, penilaian terhadap kemampuan diri, keyakinan, dan pengenalan akan tujuan di masa depan.

Membangun identitas diri, remaja membutuhkan figur yang tepat dapat menjadi teladan dan penasehat. Salah satu figur yang bisa menolong remaja menemukan identitas diri dapat melalui seorang Mentor dengan proses mentoring. Clinton dan Stanley mengatakan bahwa mentoring sebagai sebuah proses hubungan¹⁴ antara Mentor dan Mentee. MK Feeney berpendapat bahwa mentoring adalah suatu proses transfer pengetahuan secara tidak resmi,

Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR) 4, no. 12 (2021): 738–46, <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1183>.

⁵ Moralman Gulo et al., “Kontribusi Orangtua Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 124–34, <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.51>.

⁶Neni Elvira Z and Zadrian Ardi, “Konseling Individu Dengan Pendekatan Person Centered Abstrak Tujuan Dari Penelitian Ini Yaitu Untuk Menganalisis Identitas Diri Dengan Memanfaatkan Pendekatan Person Centered Therapi Dengan Konseling Individu . Metode Penelitian Yang Digunakan Dalam Penel,” no. 2001 (2014): 287–92.

⁷ Sadadohape Matondang, “Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 105–24, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.2>.

⁸Neri Astriana Koehuan, Dylmoon Hidayat, and Chrissy Apitula, “Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen,” *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 63–73, <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.966>.

⁹Rima Indah Kasiati and Frets Keriapy, “Telaah Teologis Terhadap Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Remaja,” *Jurnal Antusias* 7, no. 1 (2021): 1–14.

¹⁰Amalia Senja, *Keperawatan Pediatri* (Jakarta: Bumi Medika, 2020), Hal.74.

¹¹ Virginia Gunawan, “Ldentitas Kristus Krisis Ldentitas,” no. November (2016): 89–101.

¹²Idi Warsah, “Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislamandi Tengah Masyarakat Multi Agama(Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu),” *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* volume 34 (2017).

¹³ Yessy Yanita Sari, *Modul Pembelajaran Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), Hal. 119.

¹⁴ Pudjiarto Boestam, *Smart Cristian Leadership* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2013).

berupa nilai sosial, dan dukungan psikososial yang dirasakan oleh Mentee.¹⁵Paul D. Stanley dan J. Robert Clinton mengungkapkan dalam mentoring terjadi proses pemuridan, mengajar dan memberikan bimbingan dengan dasar hidup di dalam Kristus yang dilakukan Mentor kepada Mentee, sehingga dapat membangun nilai-nilai hidup, sikap hidup, motif dan perilaku yang dapat mencerminkan kedisiplinan Rohani.¹⁶Mentoring merupakan hubungan atas dasar kepercayaan dalam bentuk saling memberi dukungan, kepedulian dan kepercayaan untuk mencapai tujuan tertentu¹⁷ yang dilakukan oleh Mentor dan Mentee. Berdasar konsep-konsep tersebut dapat dimaknai bahwa mentoring merupakan hubungan informal atas dasar kepercayaan yang dilakukan oleh seorang Mentor dengan Mentee, dimana terdapat transmisi pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai hidup, pemberian dukungan, untuk mencapai tujuan dan perubahan sikap hidup di dalam Kristus. Mentor adalah orang yang lebih senior, dapat dipercaya dan memiliki pengalaman dibidang tertentu untuk menolong Mentee atau orang yang lebih muda, belum berpengalaman dan belum memiliki banyak pengetahuan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan di era disrupsi teknologi saat ini.

Teknologi memberi dampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja. Di era disrupsi teknologi yang begitu masif saat ini, peran mentor sangat penting dalam mendampingi remaja membangun identitas diri. Mentoring dimana di dalamnya terjadi proses hubungan saling percaya, pembimbingan, pemberian dukungan emosional, dukungan pencapaian tujuan, pelatihan dan pengajaran, dapat menjadi alternatif pendampingan remaja membangun identitas diri. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan identitas diri remaja, proses mentoring dan seberapa kuat pengaruh mentoring terhadap perkembangan identitas diri remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategi alternatif pendampingan remaja membangun identitas diri melalui proses mentoring.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Menurut Creswell, pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang dipergunakan menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel yang dapat diukur,¹⁸ memakai instrumen dan hipotesa penelitian. Creswell mengemukakan hipotesa merupakan pernyataan hubungan yang ingin diketahui antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan menurut Abdullah hipotesa adalah jawaban sementara yang akan diuji melalui penelitian.¹⁹ Lalu metode survei digunakan untuk mengembangkan informasi masalah mengenai pengaruh mentoring terhadap identitas remaja. Penelitian ini menguji

¹⁵ Togi Simanjuntak, *The Art Of Mentoring* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2012).

¹⁶ Paul D. Stanley & J.Robert Clinton, *Mentor, Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor* (Malang: Gandum Mas, 2004).

¹⁷ Ahmad Tabrani, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (June 9, 2020): 77–91, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.23>.

¹⁸ Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, and Taofan Ali Achmadi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Grup Penerbit CV BUDI UTAMA, 2022), 2.

¹⁹ Jim Hoy Yam and Ruhayat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif," *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 96–102, <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>.

pengaruh mentoring terhadap identitas diri remaja.²⁰ Penelitian dilakukan pada anak-anak remaja peserta program *Future Center* di Kalimantan Barat. Populasi yang diambil adalah remaja peserta *Future Center* kategori pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan total populasi sebanyak 52 orang.

Indikator pertama, variabel mentoring meliputi: proses hubungan, pembimbingan, dukungan emosi, dan dukungan pencapaian tujuan. Lalu kedua, indikator variabel identitas diri meliputi: keyakinan, nilai diri, kemampuan diri dan tujuan masa depan. Teknik pengumpulan data menggunakan survei. Pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner memanfaatkan rumus *Product Moment Pearson* dilakukan kepada 12 responden. Diperoleh 14 butir pernyataan dari variabel mentoring dan 11 pernyataan dari variabel identitas diri yang dinyatakan valid dan layak digunakan untuk penelitian selanjutnya kepada 40 sampel. Selanjutnya, uji reliabilitas kuesioner dilakukan menggunakan rumus *Alfa Cronbach*. Hasil uji dengan rumus *Alfa Cronbach* diperoleh 0,814 sehingga kuesioner dinyatakan reliabel.

Adapun hipotesa penelitian ini yaitu sebagai berikut: pertama; diduga proses *mentoring* pada remaja peserta *Future Center* Yayasan PESAT Cluster *Kalimantan Barat* pada kategori cukup. Kedua, diduga tingkat identitas diri remaja pada kategori cukup. Ketiga, diduga pengaruh *Mentoring* terhadap identitas diri remaja peserta program *Future Center* Yayasan PESAT Cluster Kalimantan Barat pada kategori cukup. Uji hipotesa pertama dan kedua menggunakan *Confidence Interval Lower Bound – Upper Bound*, uji hipotesa ketiga dilakukan dengan analisis korelasi dengan rumus *Korelasi Pearsen Product Moment*, uji korelasi bertujuan mengetahui seberapa kuat pengaruh mentoring terhadap identitas diri remaja. Kemudian uji regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh penerapan mentoring terhadap identitas diri remaja program *Future Center* Yayasan PESAT cluster Kalimantan Barat kategori anak SLTP. Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS ver.22.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Hipotesis Pertama: Penerapan Mentoring

Analisis deskriptif dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi SPSS ver.22 dalam menganalisis penerapan mentoring pada remaja kategori pelajar SMP di program *Future Center* Yayasan PESAT Cluster Kalimantan Barat. Uji hipotesis yang pertama dilakukan dengan menggunakan rumus *Convidence Interval* (μ), diperoleh hasil sebagai berikut:

²⁰ Sonny Zaluchu, *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (SEMARANG: Golden Gate Publsihing, 2020).

Tabel 1. Deskriptif penerapan *Mentoring*

Descriptives				
			Statistic	Std. Error
Mentoring	Mean		60.85	1.250
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	58.32	
		Upper Bound	63.38	
	5% Trimmed Mean		61.58	
	Median		62.00	
	Variance		62.490	
	Std. Deviation		7.905	
	Minimum		30	
	Maximum		70	
	Range		40	
	Interquartile Range		10	
	Skewness		-1.664	.374
	Kurtosis		4.675	.733

Dari tabel di atas diperoleh nilai minimum sebesar 30, nilai maksimum sebesar 70. Selanjutnya peneliti membagi menjadi tiga kelas interval, sehingga satu kelas interval memiliki nilai sebesar 13, yang diperoleh dari nilai range di bagi 3. Pembagian interval dimulai dari nilai minimum. Pembagian kelas interval terdapat uji hipotesis pertama sebagai berikut:

Table 2. Posisi Rentang *Lower Bound -Upper Bound* Penerapan *Mentoring*

Kelas interval	Keterangan kelas	Nilai Lower Bound - Upper Bound
58-70	Kuat	58.32- 63.38
45-57	Cukup	
32-44	Kurang	

Variabel Pengaruh *Mentoring* memiliki nilai *convidedance Interval Lower Bound* sebesar 58,32 dan nilai *convidedance Interval Upper Bound* sebesar 63,38. Jadi berdasarkan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* uji hipotesis pertama pada kategori kuat. Penerapan

mentoring pada anak SMP peserta program *Furture Center* Yayasan PESAT Kalimantan Barat pada kategori kuat.

Hasil Uji Hipotesis Kedua: Identitas Diri Remaja

Analisis deskriptif memanfaatkan aplikasi SPSS ver.22 dalam menganalisis identitas diri remaja kategori pelajar SMP di program *Furture Center* Yayasan PESAT Cluster Kalimantan Barat. Uji hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan rumus Convidence Interval (μ), diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Deskriptif Identitas Diri

Descriptives				
			Statistic	Std. Error
Identitas Diri	Mean		41.82	.770
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	40.27	
		Upper Bound	43.38	
	5% Trimmed Mean		42.08	
	Median		42.00	
	Variance		23.687	
	Std. Deviation		4.867	
	Minimum		22	
	Maximum		50	
	Range		28	
	Interquartile Range		6	
	Skewness		-1.495	.374
	Kurtosis		5.964	.733

Dari tabel di atas diperoleh nilai minimum sebesar 22, nilai maksimum sebesar 50. Selanjutnya dibagi menjadi tiga kelas interval, sehingga satu kelas interval memiliki nilai sebesar 11, yang diperoleh dari nilai range dibagi 3. Pembagian interval dimulai dari nilai minimum. Pembagian kelas interval uji hipotesis kedua sebagai berikut:

Tabel 4. Pisisi Rentang *Lower Bound-Upper Bound* Identitas Diri

Kelas interval	Keterangan kelas	Nilai Lower Bound - Upper Bound
45-55	Kuat	
34-44	Cukup	40.27- 43.38
22-33	Kurang	

Variabel identitas diri memiliki nilai *convidedance Interval Lower Bound* sebesar 40,27 dan nilai *convidedance Interval Upper Bound* sebesar 43,38. Jadi berdasarkan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* uji hipotesis kedua berada pada kategori cukup. Idenditas diri remaja SMP peserta program *Furture Center* cluster Kalimantan Barat pada kategori cukup.

Hasil Uji Hipotesis Ketiga: Pengaruh *Mentoring* terhadap Indentitas Diri Remaja

Hipotesis yang di uji di bagian ini yaitu Pengaruh *Mentoring* terhadap identitas diri remaja peserta *Furture Center* Yayasan PESAT Cluster Kalimantan Barat kategori pelajar SMP. Analisis menggunakan aplikasi SPSS ver.22. Untuk uji hipotesis ketiga menggunakan anlisis *Korelasi Pearsen Product Moment* (KPPM). *Korelasi Pearsen Product Moment* dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 < r + 1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna; jika $r = 0$ artinya tidak terdapat korelasi; jika $r = 1$ artinya korelasi positif sempurna. Penghitungan *Korelasi Pearsen Product Moment* menggunakan bantuan program SPSS ver.22, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Koefisien Korelasi r antara *Mentoring* dengan Identitas Diri

		Mentoring	Identitas Diri
Mentoring	Pearson Correlation	1	.664**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
Identitas Diri	Pearson Correlation	.664**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai *koefesioan korelasi* (r) sebesar 0,664. Nilai r dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r, sehingga dapat memberikan penafsiran terhadap *koefisien korelasi* yang ditemukan. Interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 6. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Pengolahan uji hipotesis ketiga dengan memakai analisis *Korelasi Pearson Product Moment* (PPM) dikerjakan menggunakan bantuan program SPSS, diperoleh nilai r sebesar 0,664. Berdasarkan interval koefisien *Korelasi Pearson Product Moment* (PPM) nilai r tersebut dalam kategori kuat dan positif. Maka hipotesis ketiga terbukti bahwa mentoring berpengaruh terhadap identitas diri remaja pada kategori kuat dan positif. Korelasi atau pengaruh positif artinya, semakin proses mentoring kuat diberikan maka, identitas diri remaja peserta *Future Center* Yayasan PESAT Cluster Kalimantan Barat kategori SLTP semakin kuat. Sebaliknya, jika mentoring semakin lemah diberikan atau rendah diberikan, maka identitas diri remaja peserta *Future Center* Yayasan PESAT Kalimantan Barat kategori SLTP juga semakin rendah.

Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan memprediksikan kuatnya hubungan antar variabel dari hasil koefisien korelasi yang diperoleh. Nilai koefisien korelasi yang mendekati 1 (-1) sampai plus satu (+1) berarti hubungan antar variabel tersebut sempurna. Pada umumnya jika koefisien korelasi tinggi maka koefisien juga akan tinggi. Pengolahan analisis regresi menggunakan SPSS ver.22, hasil *output* analisis regresi yang tertuang dalam tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.664 ^a	.441	.427	3.685

a. Predictors: (Constant), Mentoring

Dari hasil *output* pada tabel 7 tersebut maka model *summary* kolom R menunjukkan korelasi sederhana yaitu korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien yang didapat dalam kolom R sebesar 0,664. Ini berarti bahwa korelasi antara pengaruh *mentoring* terhadap identitas diri remaja pada kategori kuat. Kolom R square (R^2) menunjukkan nilai *koefisien determinasi*. Nilai R^2 sebesar 0,441 Nilai koefisien ini yang digunakan dalam menentukan bahwa pengaruh *mentoring* berkontribusi terhadap identitas diri remaja. Untuk itu, nilai 0,441 diubah ke dalam bentuk presentase yaitu $0,441 \times 100\% = 44,1\%$. Mentoring memiliki kontribusi terhadap identitas diri remaja sebesar 44,1%, dan 55,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Uji F menggunakan SPSS ver.22, hasilnya tertuang dalam tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	407.825	1	407.825	30.036	.000 ^a
	Residual	515.950	38	13.578		
	Total	923.775	39			

a. Predictors: (Constant), Mentoring

b. Dependent Variable: Identitas Diri

Tabel 8 di atas menerangkan hasil uji F atau uji koefisien regresi. Dari tabel di atas dapat diketahui kolom F nilai uji koefisien sebesar 30,036. Koefisien ini yang digunakan untuk menguji keberartian regresi dengan membandingkan F_{hitung} (F_h) dan F_{tabel} (F_t). Jika $F_h > F_t$, maka regresi memiliki keberartian sehingga dapat digunakan untuk memprediksi, sebaliknya $F_h < F_t$ maka regresi tidak memiliki keberartian sehingga tidak dapat digunakan untuk memprediksi. Uji F dimaksud untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel independen terhadap variabel depende.

Nilai F_t dari $n-2$ ($40-2=38$) pada signifikansi 0,05 atau 5% pada tabel diketahui F_t sebesar 4,982. Berdasarkan ketentuan diatas, dari hasil yang diperoleh F_h dan F_t disimpulkan bahwa F_h lebih besar dari F_t ($30.036 > 4,982$). Hasil perhitungan ini bermakna bahwa program *mentoring* dapat digunakan untuk memprediksi besarnya angka-angka pada variabel identitas diri. Untuk tingkat signifikansi diperoleh hasil 0,000. Berdasarkan ketentuan, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Karena signifikansi pada uji F kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang kuat dari *mentoring* terhadap identitas diri remaja peserta *Future Center* Yayasan PESAT Cluster Kalimantan Barat kategori pelajar SLTP. Berikutnya hasil uji persamaan regresi tertuang dalam tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Hasil *Coefficients*^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	16.933	4.579		3.698	.001
	Mentoring	.409	.075	.664	5.481	.000

a. Dependent Variable: Identitas Diri

Dari tabel 9 di atas, pada kolom *Unstandardized Coefficients* merupakan nilai koefisien yang belum terstandarisasi. Untuk sub kolom B merupakan koefisien yang menunjukkan nilai konstanta a dan harga b (nilai Y jika $X=0$) dan koefisien regresi (nilai yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X). Dari koefisien ini

dimasukan kedalam persamaan $Y = a + b X$. Keterangan untuk kesamaan yaitu: Y = nilai prediksi variabel dependen, a = konstanta, yaitu Y jika $X = 0$, b = koefisien regresi yaitu nilai peningkatan atau nilai penurunan variabel yang didasarkan variabel X , dan X : Variabel independent.²¹ Jadi persamaan regresi tersebut adalah $Y = 16.933 + 0,409 X$. Dari persamaan ini, maka nilai konstanta (a) sebesar 16.933. Nilai konstanta menunjukkan jika program mentoring diasumsikan tidak diberikan, maka nilai pembentukan identitas diri sebesar 16.933 poin. Dan pembentukan identitas diri sebesar 0,409, yang bermakna setiap kenaikan program mentoring sebesar 1 poin maka akan mengakibatkan kenaikan pembentukan identitas diri remaja sebesar 0,409 poin.

Dari hasil output dari kolom t diketahui t_{hitung} sebesar 5.481. Untuk mengetahui hasil pengaruh signifikansi maka dilakukan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Cara menentukan t_{tabel} adalah sebagai berikut: $0,05/2 = 0,025$ dengan $n-2$ atau $40-2 = 38$. Berarti bahwa $n-38$ pada tingkat signifikansi 0,025. Maka hasil yang diperoleh dari t_{tabel} sebesar 2,042. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5.481 > 2,042$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *mentoring* berpengaruh terhadap identitas diri remaja. Karena nilai t_{hitung} positif, yaitu semakin tinggi pengaruh *mentoring* diberikan maka semakin meningkat identitas diri remaja.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data korelasi diperoleh nilai korelasi sebesar 0,664 dengan perbandingan dari tabel interpretasi koefisien dinyatakan kuat. Artinya bahwa semakin tinggi pengaruh *mentoring* diberikan maka semakin meningkat identitas diri remaja. Sedangkan pada tabel *Model Summary* untuk R square (R^2) sebesar 0,441 yang kemudian di presentase menjadi 44,1%. Artinya bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel *mentoring* terhadap perkembangan identitas diri remaja sebesar 44,1% sedangkan sisanya 55,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam proses penelitian ini.

Jadi, kesimpulannya adalah hipotesa dalam penelitian diterima, yaitu terdapat pengaruh antara mentoring dan identitas diri remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mentoring* memberikan pengaruh kuat dan positif terhadap identitas diri remaja peserta program *Future Center* Yayasan PESAT cluster Kalimantan Barat kategori pelajar SMP. Penerapan mentoring memberikan pengaruh kuat dan positif terhadap identitas diri. Artinya, identitas diri remaja akan meningkat kuat jika implementasi proses mentoring diberikan secara kuat dan sebaliknya, jika pemberian diperlemah maka akan memperlemah identitas diri remaja.

Mentoring dapat menjadi faktor pembentukan identitas diri positif pada remaja. Faktor lain yang mempengaruhi identitas diri remaja misalnya dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, teman pergaulan, Guru Agama Kristen, Masyarakat, media komunikasi dan informasi. Remaja penting memiliki identitas diri positif di era disrupsi teknologi. Selvi Iriany. S.D, berpendapat sangat penting remaja Kristen memiliki *role model* membangun konsep diri atau identitas diri positif di tengah-tengah perubahan zaman.²² Mentoring memiliki peran penting dan dapat menjadi alternatif pendampingan remaja membangun identitas diri positif. Mentoring dapat dilakukan melalui *one on one mentoring*, *group mentoring*, dan *E-mentoring*. Seperti pandangan dari Elkana dan Marina, *one on one mentoring* dilakukan antara Mentor dan seorang Mentee secara tatap muka, *group mentoring* dilakukan seorang Mentor dengan beberapa

²¹ Duwi Priyatno, *Cara Kilat Belajar Analisa Data Dengan SPSS 20* (Yogyakarta, 2012), Hal 103.

²² Selvy Iriany Susanti Dupe, "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>.

Mentee, sedangkan *E-mentoring* proses mentoring jarak jauh²³ menggunakan media komunikasi. Proses mentoring bergantung pada kualitas Mentor.²⁴ Kualitas seorang Mentor dalam menjalankan perannya dan penerapan teknik mentoring, serta kedewasaan rohani mempengaruhi peningkatan kualitas hidup Mentee. Oleh sebab itu penting sekali mentor meningkatkan kualitasnya. Peningkatan kualitas Mentor dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan, membaca buku, jurnal, dan peningkatan pengalaman melalui terlibat aktif dalam proses mentoring.

Kesimpulan

Mentor memiliki peran penting dalam proses mentoring membangun identitas diri remaja pelajar SMP peserta program *Future Center* Yayasan PESAT cluster Kalimantan Barat. Hasil uji hipotesis pertama diperoleh nilai *convidedance Interval Lower Bound* sebesar 58,32 dan nilai *convidedance Interval Upper Bound* sebesar 63,38, atau pengaruh mentoring pada kategori kuat. Hasil uji hipotesis kedua, diperoleh nilai *convidedance Interval Lower Bound* sebesar 40,27 dan nilai *convidedance Interval Upper Bound* sebesar 43,38, atau dapat disimpulkan bahwa identitas diri remaja pada kategori cukup. Uji hipotesis ketiga diperoleh nilai *r* sebesar 0,664, atau pada kategori kuat. Berdasarkan hasil koefisienn korelasi maka mentoring berpengaruh kuat terhadap identitas diri remaja. Sedangkan pada tabel *Model Summary* untuk *R square (R²)* sebesar 0,441, yang kemudian di presentase menjadi 44,1%. Artinya bahwa presentase sumbangan pengaruh *mentoring* terhadap identitas diri remaja peserta program *Future Center* Yayasan PESAT cluster Kalimantan Barat kategori pelajar SMP sebesar 44,1% dan 55,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Mentoring memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan identitas diri remaja. Pendampingan remaja membangun identitas diri dapat melalui penerapan mentoring, yang di dalamnya terjadi proses hubungan saling percaya, pembimbingan, pemberian dukungan emosional, dukungan pencapaian tujuan, pelatihan dan pengajaran.

Referensi

- Boestam, Pudjiarto. *Smart Cristian Leadership*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2013.
- Candra Ari Ramdhanu, Yaya Sunarya, Nurhudaya. “Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Diri.” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* Volume 3 (2019).
- Clinton, Paul D. Stanley & J.Robert. *Mentor, Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Dupe, Selvy Iriany Susanti. “Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69.

²³ Elkana Yehezkiel Pasaribu and Martina Novalina, “CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi Pengembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri Pada Remaja,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 85–100, <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.140>.

²⁴ Pieter Anggiat Napitupulu, “Signifikansi Mentor Dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat,” *Jurnal Teologi Kependetaan PNEUMATIKOS* 11, no. 1 (2020): 1–15, <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>.

- <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>.
- Gulo, Moralman, Puja Maharani Sijabat, Yuniarti Yuniarti, and Talizaro Tafonao. "Kontribusi Orangtua Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 124–34. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.51>.
- Gunawan, Virginia. "Identitas Kristus Krisis Identitas," no. November (2016): 89–101.
- Hastuti, Rahmah. *Psikologi Remaja*. Jakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2021.
- Hidayah Nur, Huriati. "Krisis Identitas Diri Pada Remaja 'Identity Crisis of Adolescences.'" *Sulesana Volume* 10 (2016): 49–62.
- Kasiati, Rima Indah, and Frets Keriapy. "Telaah Teologis Terhadap Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Remaja." *Jurnal Antusias* 7, no. 1 (2021): 1–14.
- Koehuan, Neri Astriana, Dylmoon Hidayat, and Chrissya Apitula. "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen." *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 63–73. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.966>.
- Kusumastuti, Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron, and Taofan Ali Achmadi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Grup Penerbit CV BUDI UTAMA, 2022.
- Matondang, Sadadohape. "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 105–24. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.2>.
- Napitupulu, Pieter Anggiat. "Signifikansi Mentor Dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat." *Jurnal Teologi Kependetaan PNEUMATIKOS* 11, no. 1 (2020): 1–15. <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>.
- Pasaribu, Elkana Yehezkiel, and Martina Novalina. "CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi Penggembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri Pada Remaja." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 85–100. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.140>.
- Priyatno, Duwi. *Cara Kilat Belajar Analisa Data Dengan SPSS 20*. Yogyakarta, 2012.
- Pureklolon, Thomas Tokan, Christina Purwanti, and Hanna Suteja. "Pendampingan Kaum Remaja Dalam Mengembangkan Identitas Diri Dan Spiritualitas Hidup." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 4, no. 12 (2021): 738–46. <https://doi.org/10.37695/pkmsr.v4i0.1183>.
- Sari, Yessy Yanita. *Modul Pembelajaran Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Senja, Amalia. *Keperawatan Pediatri*. Jakarta: Bumi Medika, 2020.
- Simanjuntak, Togi. *The Art Of Mentoring*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2012.
- Sonny Zaluchu. *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*. Edited by Sonny Eli Zaluchu. 1st ed. SEMARANG: Golden Gate Publsihing, 2020.

- Tabrani, Ahmad. "Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (June 9, 2020): 77–91. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.23>.
- Warsah, Idi. "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)." *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* volume 34 (2017).
- Yam, Jim Hoy, and Ruhayat Taufik. "Hipotesis Penelitian Kuantitatif." *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 96–102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>.
- Z, Neni Elvira, and Zadrian Ardi. "Konseling Individu Dengan Pendekatan Person Centered Abstrak Tujuan Dari Penelitian Ini Yaitu Untuk Menganalisis Identitas Diri Dengan Memanfaatkan Pendekatan Person Centered Therapi Dengan Konseling Individu . Metode Penelitian Yang Digunakan Dalam Penel," no. 2001 (2014): 287–92.